

PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* PEREMPUAN LEWAT PEGELOLAAN SAMPAH DI SARIHARJO, SLEMAN

Utami¹, Punik Mumpuni Wijayanti^{2*}

^{1,2} Departemen IKM, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia

*Email: punik@uii.ac.id

ABSTRAK

Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara penghasil sampah makanan terbesar di dunia pada 2021, menurut *The Economics Intelligence Unit*. Hal ini mengakibatkan kerugian ekonomi sebesar 4-5 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, setara dengan Rp 213-551 triliun. Penyebab utamanya adalah perilaku konsumtif yang tinggi serta kurang optimalnya pengelolaan sampah. Berkaitan dengan hal ini, konsep ekofeminisme menekankan peran perempuan dalam penyelamatan lingkungan. Kesadaran akan eksploitasi alam mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan dan ramah perempuan. Keterlibatan perempuan serta empati terhadap peran mereka dalam lingkungan hidup menjadi kunci penting. Program pemberdayaan perempuan di Kalurahan Sariharjo, Ngaglik, Sleman, berfokus pada pengembangan keterampilan perempuan dalam mengelola sampah rumah tangga. Program ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kondisi dan kebutuhan terkait pengelolaan sampah. (2) Meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. (3) Meningkatkan kerja sama dengan mitra dalam mendukung pengelolaan sampah. Metode yang digunakan dalam program ini adalah pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan pendampingan. Hasil dari program ini meliputi penerbitan jurnal terakreditasi dan pengembangan sistem pengelolaan sampah rumah tangga mandiri. Program ini telah berhasil meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) perempuan dalam manajemen rumah tangga, kreativitas, dan kewirausahaan. Dengan mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomi, perempuan di Sariharjo mampu meningkatkan penghasilan keluarga sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Selain itu, program ini juga memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan di keluarga dan komunitas, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kesadaran lingkungan.

Kata kunci: Perempuan, pengelolaan sampah, sampah rumah tangga, pemberdayaan, *life skill*

ABSTRACT

Indonesia ranked as the second-largest food waste producer in the world in 2021, according to *The Economics Intelligence Unit*. This has resulted in an economic loss of 4-5 percent of the national Gross Domestic Product (GDP), equivalent to Rp 213-551 trillion. The primary causes are high consumerism and suboptimal waste management. In this context, the concept of ecofeminism emphasizes the critical role of women in environmental conservation. Awareness of environmental exploitation has motivated women to actively participate in creating eco-friendly and women-friendly environments. Women's involvement and empathy toward their role in environmental protection are key factors. A women empowerment program in Sariharjo Village, Ngaglik, Sleman, focuses on developing women's skills in managing household waste. The specific objectives of this program are: (1) to analyze the conditions and needs related to waste management; (2) to enhance women's roles in managing household waste; and (3) to improve collaboration with partners in supporting household waste management. The method used in this program is empowering women through training and mentoring. The outcomes of this program include the publication of an accredited journal and the development of an

independent household waste management system. This program has successfully enhanced women's life skills in household management, creativity, and entrepreneurship. By turning waste into economically valuable products, women in Sariharjo have not only increased family income but also contributed to environmental sustainability. Additionally, this program strengthens women's roles as agents of change within their families and communities, positively impacting both welfare and environmental awareness.

Keywords: Women, waste management, household waste, empowerment, life skill

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil sampah makanan terbesar kedua di dunia, pada tahun 2021 berdasarkan data The Economics Intelligence Unit, Indonesia merupakan penghasil sampah makanan (food loss and waste/FLW) terbesar kedua di dunia. Adapun peringkat pertamanya adalah Arab Saudi dan peringkat ketiga adalah Amerika Serikat. (Alpha M, 2022) . Selain itu, menurut Direktur Lingkungan Hidup Bappenas, Medrilzam dalam talk show virtual Low Carbon Development Indonesia (LCDI) disampaikan bahwa Indonesia mengalami kerugian ekonomi sebesar 4-5 persen Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atau setara dengan Rp 213-551 triliun yang disebabkan oleh mubazir pangan yang dibuang sebagai sampah. Hal ini dikarenakan perilaku konsumtif yang tinggi dan perilaku pengelolaan sampah yang dilakukan dengan optimal.

Ratya dan Herumurti (2017) memaparkan bahwa timbulan dan komposisi sampah rumah tangga di Kecamatan Rungkut, Surabaya, didominasi oleh sampah organik, sehingga diperlukan pendekatan pengelolaan sampah yang fokus pada pemanfaatan dan pengurangan sampah organik di daerah tersebut.

Kartini (2018) menyoroti peran sentral perempuan dalam pengelolaan sampah di lingkungan desa, di mana keterlibatan mereka tidak hanya berdampak pada lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga memperkuat ekonomi keluarga dan memperkuat hubungan sosial di komunitas. Pembahasan tentang lingkungan juga terkait dengan ekofeminisme sebagai implikasi kesadaran feminis yang tinggi, Kesadaran para perempuan feminis terhadap eksploitasi alam membuat mereka bangkit berperan dalam penyelamatan lingkungan hidup sehingga tercipta kehidupan yang eco-friendly dan Womenfriendly. Hapsari (2021) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) bagi perempuan melalui program bank sampah dapat meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengelola sampah sekaligus memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Kunci dari hal itu adalah melibatkan dan empati terhadap perempuan dalam perannya dalam lingkungan hidup. Lestari (2020) mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah berbasis

komunitas, yang melibatkan pemberdayaan perempuan, tidak hanya berkontribusi pada kebersihan lingkungan tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam perekonomian lokal melalui praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Namun perlu memahami juga kearifan lokal sebagai sebuah acuan dengan dekonstruksi kearifan lokal agar muncul rekonstruksi kearifan lokal baru yang ramah lingkungan. Maka oleh karena itu tim merasa perlu untuk melakukan transfer IPTEK berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam mengelola sampah rumah tangga dengan menekankan pada life skill. Damanhuri dan Padmi (2010) menekankan pentingnya pendekatan teknis dan kebijakan yang tepat dalam pengelolaan sampah untuk menciptakan sistem yang efisien dan berkelanjutan, terutama dalam konteks perkotaan dan lingkungan terbangun.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini pun sangat relevan dengan Sasaran Strategis pengabdian masyarakat berkaitan terciptanya kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis integrasi nilai dasar keislaman dan relevansi dengan lingkungan mutakhir, khususnya program penguatan strategi besar islamisasi diri, internalisasi nilai-nilai organisasi, dan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam. Sesuai dengan ajaran Islam sangat memperhatikan masalah kebersihan yang merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu kedokteran. Dari sisi pandang kebersihan dan kesehatan, al-thaharah merupakan salah satu bentuk upaya preventif, berguna untuk menghindari penyebaran berbagai jenis kuman dan bakteri.

Topik pengabdian ini juga sejalan dengan nilai Islam sebagaimana firman Allah SWT. pada QS. At-Taubah: 108 yaitu: (Allah SWT menyukai orang yang bersih)

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Yang artinya:

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108).

METODE PELAKSANAAN

Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah perempuan-perempuan yang bermukim di wilayah kalurahan Sariharjo kapanewon Ngaglik.

Metode yang digunakan:

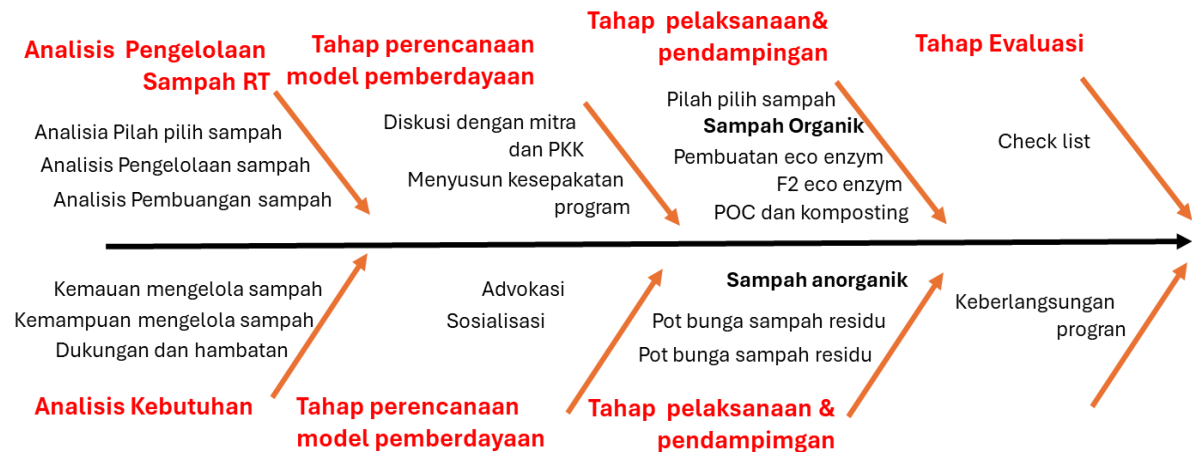
1. Peningkatan pemahaman atas nilai (value) sampah sebagai bagian dari komoditas penambahan pendapatan ekonomi keluarga
 2. Partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangganya masing masing
- Program pengabdian yang diusulkan membutuhkan beberapa alat dan bahan penunjang, antara lain:
- a. Pilah pilih sampah , membutuhkan plastic plastic sampah warna hijau, merah, kuning dan hitam, untuk tempat sampah dan dikelola sesuai jenisnya
 - b. Pembuatan Eco Enzym (pengelolaan sampah rumah tangga organik yang bersih), dalam program ini dibutuhkan galon air yang tidak bisa dipakai Kembali / ember cat/ ember dengan tutup/ tong plastic. Molase tetes tebu dibutuhkan untuk pembuatan media fermentasi, serta bahan organik yang didapatkan dari sampah rumah tangga.
 - c. Pembuatan F2 dari eco enzyme, yaitu Sabun mandi herbal padat, hand sanitizer, bahan pembersih alat-alat rumah tangga, cairan pel lantai, cairan cuci pakaian , cairan pencuci piring dll, membutuhkan bahan kimia pembuat sabun, ember , pengaduk kayu, botol tempat penyimpanan hasil F2 ecoenzym



Gambar 1. Langkah langkah kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian di kalurahan Sariharjo Ngaglik Sleman terbagi menjadi beberapa tahap dimana kegiatan dimulai dari tahap analisis pengelolaan sampah rumah tangga di kalurahan Sariharjo Ngaglik Sleman



Gambar 2. Tahapan Pengabdian

Tahap Analisis pengelolaan sampah Rumah tangga

Pada tahap analisis pengelolaan sampah rumah tangga ini kami didampingi oleh ibu kader lingkungan di kalurahan Sariharjo Ngaglik Sleman, untuk melihat kenyataan yang terjadi dalam pengelolaan sampah di rumah. Menurut astuti (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah rumah tangga dapat meningkatkan keterampilan serta berkontribusi pada ekonomi keluarga, sekaligus membantu menjaga kelestarian lingkungan. Dari beberapa rumah di kalurahan ngesti harjo ditemukan beberapa informasi diantaranya adalah :

1. Sebagian besar pengelolaan sampah anorganik sudah dikelola dan dijual di bank sampah atau tukang rongsok yang selalu rajin hadir untuk mengambil sampah sampah an organik sehingga sebagian besar sampah anorganik dapat dikendalikan. Namun sampah organik ini yang menjadi kendala dalam pengelolaannya, sampah tersebut biasanya dimasukkan tas kresek lalu dibuang. Sehingga menjadikan lingkungan menjadi tidak sehat dan bau.
2. Semua sampah dicampur tidak ada proses pilah pilih sampah. Antara sampah plastik dan sampah organik
3. Ada rumah tangga yang membuang sampahnya di halaman dengan maksud agar ayam atau bebek akan memanfaatkan sampah tersebut untuk makanannya, namun kenyataannya ada beberapa yang tidak dimakan dan menyebabkan bau yang kurang nyaman.
4. Sebagian ibu ibu sudah pernah mendengar dan mendapatkan informasi mengenai

pengelolaan sampah organik, namun belum pernah ada workshop yang intensif untuk dapat lebih mengetahui dan dapat melaksanakan pengelolaan sampah organik secara mandiri. Budihardjo (2020) menekankan pentingnya pengembangan strategi pengelolaan sampah yang berkelanjutan di pedesaan, yang melibatkan partisipasi masyarakat dan penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal



Gambar 3. Diskusi dengan ibu ibu di kalurahan Ngestiharjo Ngaglik Sleman

Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap ini bertujuan menggali informasi terhadap kebutuhan pengelolaan sampah yang akan kita programkan berdasarkan dengan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut. Tahapan ini akan dilakukan dengan melalui MMD (musyawarah masyarakat desa) antara Tim (dosen dan mitra) dengan ibu ibu di wilayah kalurahan ngaglik, indepth interview dengan beberapa pengelola sampah yang sudah ada, pak Lurah dan stakeholder terkait. Ibu rumah tangga adalah yang ujung tombak untuk pemilihan dan pengelolaan sampah di rumah tangganya, namun harus didukung oleh stakeholder terkait, seperti suami, kakek, nenek, anak dan keluarga yang ada dalam rumah tangganya masing masing. Tanpa dukungan para stakeholder maka usaha pemilihan dan pengelolaan sampah tidak akan terlaksana. Hal ini juga disampaikan oleh Sutrisno (2020) yang menekankan bahwa analisis kebutuhan di masyarakat sangat penting dilakukan sebelum mengimplementasikan inovasi pengelolaan sampah, agar program yang diterapkan dapat sesuai dengan kondisi lokal dan mampu meningkatkan keterampilan perempuan di pedesaan secara efektif. Kutipan ini menyoroti pentingnya analisis kebutuhan sebagai dasar untuk merancang program yang relevan bagi masyarakat.

Tabel 1. Koding Permasalahan

No	Permasalahan	Keterangan
1	Kurangnya kesadaran dan pengetahuan warga	Banyak rumah tangga yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah organik atau tidak tahu cara mengelolanya dengan benar. Mereka belum memahami manfaat komposting atau pengolahan sampah organik lainnya.
2	Minimnya Fasilitas dan Sarana Pendukung	Di beberapa tempat di kalurahan Ngestiharjo, fasilitas untuk pengolahan sampah organik seperti komposter atau tempat pembuangan sampah yang terpisah masih minim. Hal ini membuat warga kesulitan untuk mengelola sampah organik secara mandiri.
3	Kurangnya Dukungan regulasi dari Pemerintah	Beberapa tempat di kalurahan Ngestiharjo belum memiliki kebijakan yang mendukung regulasi pengelolaan sampah organik di tingkat rumah tangga. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi, dan program pelatihan sering kali kurang optimal.
4	Keterbatasan Waktu dan Tenaga	Banyak rumah tangga, merasa tidak memiliki cukup waktu atau tenaga untuk melakukan pengelolaan sampah organik di rumah tangganya. Ini bisa disebabkan oleh gaya hidup yang sibuk atau ketidaksediaan untuk terlibat dalam proses yang dianggap memakan waktu
5	Pengolahan yang Tidak Efektif	Pengolahan sampah organik yang tidak efektif dapat menyebabkan masalah seperti bau tak sedap, munculnya hama, atau bahkan pencemaran lingkungan. Hal ini terjadi di beberapa warga.
6	Kurangnya Kolaborasi Komunitas	Pengelolaan sampah organik yang efektif biasanya membutuhkan kerjasama dan dukungan dari komunitas. Namun, kurangnya komunikasi dan kolaborasi antar warga bisa menjadi hambatan, membuat pengelolaan sampah organik sulit diimplementasikan secara kolektif
7	Kendala Ekonomi	Bagi beberapa rumah tangga, biaya awal untuk memulai pengelolaan sampah organik, seperti membeli komposter, bisa menjadi penghalang. Mereka mungkin tidak melihat manfaat

		ekonomi jangka panjang dari pengelolaan sampah organik, seperti pengurangan biaya pupuk atau peningkatan kualitas tanah
8	Perubahan Perilaku yang Lambat	Mengubah perilaku dan kebiasaan rumah tangga dalam mengelola sampah organik memerlukan waktu. Banyak orang masih terbiasa membuang semua jenis sampah tanpa memilah, dan ini membutuhkan upaya berkelanjutan untuk merubahnya.

Hasil dari musyawarah didapatkan beberapa permasalahan dalam pengelolaan sampah organik di rumah tangga, diantaranya dijabarkan dalam table di bawah ini

Tabel 2. Koding Solusi permasalahan

No	Permasalahan	Solusi
1	Kurangnya kesadaran dan pengetahuan warga	Dilakukan penyuluhan dan workshop pengolahan sampah organik menjadi cairan sejuta manfaat, Eco Enzym
2	Minimnya Fasilitas dan Sarana Pendukung	Pengolahan sampah organik di rumah masing masing dengan pembuatan eco enzym
3	Kurangnya Dukungan regulasi dari Pemerintah	Dukungan adanya pelatihan dan workshop eco enzyme dan Pupuk Organik cair
4	Keterbatasan Waktu dan Tenaga	Oleh karang taruna dan kader lingkungan di kalurahan ngestiharjo akan dilakukan pembuatan eco enzyme berbasis dasa wisma, sehingga yang ada waktu bisa bergabung dan yang memiliki waktu bisa mendukung dengan pembelian alat serta konsumsi pada waktu pembuatan
5	Pengolahan yang Tidak Efektif	Akan ada pelatihan dan workshop
6	Kurangnya Kolaborasi Komunitas	Dengan pembuatan ecoenzym berbasis dasa wisma maka meminimalisir kurangnya komunikasi diantara warga
7	Kendala Ekonomi	Pelatihan dan workshop
8	Perubahan Perilaku yang Lambat	Pendampingan oleh kader lingkungan.

Tahap Advokasi

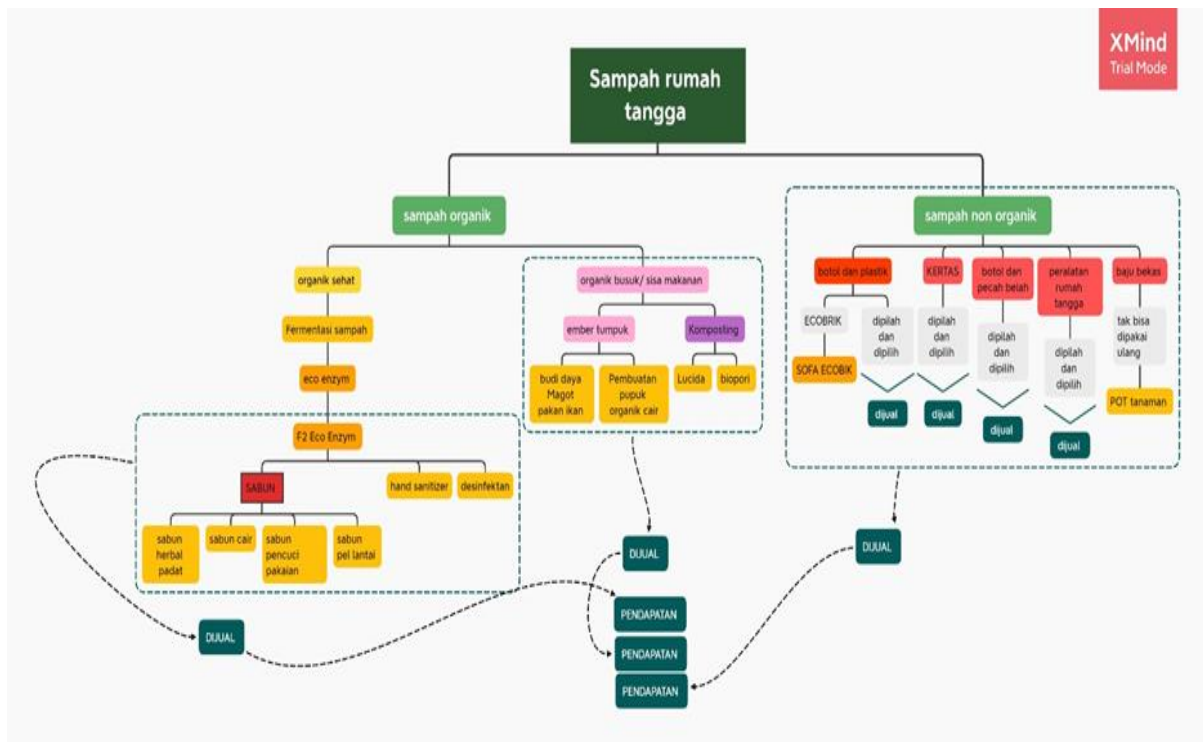
Tahap ini bertujuan untuk audiensi dengan bapak lurah, bapak camat dan bupati, untuk mendapatkan dukungan legalitas dan dukungan aturan untuk dapat mendukung program pengelolaan sampah RT di kalurahan Sariharjo Tahapan ini akan dilakukan dengan melalui wawancara dan audiensi kepada pejabat pemerintah terkait. Sesuai dengan Nasution (2015) yang menekankan pentingnya advokasi dalam penanggulangan limbah plastik, dengan mengajak masyarakat dan pemerintah untuk lebih aktif dalam mengedukasi, membuat kebijakan, serta mengimplementasikan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Tahap Sosialisasi Program

Tahap ini bertujuan untuk mensosialisaikan kesepakatan dan dukungan pemerintah terhadap program pengabdian kepada stakeholder, yaitu ibu ibu PKK dan pengurus pokja4. Telah disepakati adanya pelatihan dan pendampingan pembuatan eco enzyme dan turunannya. Pentingnya tahapan sosialisasi juga disebutkan oleh Nurhadi (2021) menekankan bahwa sosialisasi program bank sampah sangat penting untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat, terutama perempuan, dalam pengelolaan sampah di daerah pedesaan, serta untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat ekonomi dan lingkungan dari program tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa pentingnya sosialisasi dalam keberhasilan program pemberdayaan Perempuan.

Tahap Pelaksanaan Program Dan Pendampingan Program

Pada tahap ini sudah dilakukan implementasi program di masyarakat. Dengan mengedepankan pada prinsip gotong royong dan kekompakan dalam menjalankan program. Program dilaksanakan oleh Anggota PKK, didampingi oleh Mitra dan Dosen. Tahap pelaksanaan program dijelaskan mengenai pengolahan sampah di Tingkat rumah tangga. Menurut Basriyanta (2011) menguraikan berbagai metode dan strategi pengelolaan sampah yang berkelanjutan, yang dapat diterapkan di berbagai tingkat masyarakat untuk meminimalkan dampak lingkungan. Didukung juga menurut Padangaran (2011) dijelaskan bahwa tahap pelaksanaan program pengembangan masyarakat harus dilakukan secara sistematis dan terencana, dengan pendampingan yang konsisten untuk memastikan bahwa tujuan program dapat tercapai dan masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif.



Gambar 4. Alur pengelolaan sampah Rumah Tangga dinilai dari segi ekonomi Hasil dari kegiatan pengabdian salah satunya dapat kita identifikasi pengelolaan sampah dalam rumah tangga. Dari diagram alir pengelolaan sampah rumah tangga yang dibagi menjadi dua kategori: sampah organik dan sampah non-organik.

Sampah Organik, Sampah organik sehat melalui fermentasi menjadi eco enzyme. Produk turunan dari eco enzyme seperti F2 dapat diolah menjadi berbagai produk seperti sabun herbal, sabun cuci, sabun lantai, hand sanitizer, dan disinfektan yang kemudian dapat dijual untuk menghasilkan pendapatan. Sampah organik busuk dan sisa makanan dikelola dengan metode ember tumpuk dan komposting, juga digunakan untuk budidaya maggot (larva lalat BSF) serta pembuatan pupuk organik cair yang juga bisa dijual dan memberikan pendapatan. Sampah Non-Organik, Sampah non-organik seperti botol plastik, kertas, dan logam dipilah dan dijual.

Beberapa bahan seperti plastik dapat diolah menjadi ecobrick, sofa ecobrick, atau pot tanaman. Baju bekas atau peralatan rumah tangga yang tidak bisa didaur ulang disisihkan, sementara sisanya bisa dijual untuk menghasilkan pendapatan. Secara keseluruhan, dalam gambar 4 menggambarkan bagaimana pengelolaan sampah yang tepat tidak hanya membantu lingkungan tetapi juga menciptakan sumber pendapatan bagi masyarakat. Didukung oleh penelitian dari

Wulandari (2019) yang menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam gerakan pengelolaan sampah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, karena perempuan

memiliki peran strategis dalam mengelola sampah rumah tangga dan berkontribusi pada ekonomi keluarga melalui praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Hal ini menekankan peran perempuan dalam aspek pengelolaan sampah dan dampaknya pada kesejahteraan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program peningkatan pemberdayaan perempuan di Kalurahan Sariharjo, Ngaglik, Sleman, melalui kreativitas pengelolaan sampah rumah tangga telah menunjukkan hasil yang positif. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan hidup (life skill) perempuan, terutama dalam hal manajemen rumah tangga, kreativitas, dan kewirausahaan. Dengan mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomi, perempuan di Sariharjo tidak hanya dapat meningkatkan penghasilan keluarga tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan. Program ini juga memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan di dalam keluarga dan komunitas, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kesadaran lingkungan.

SARAN

1. Peningkatan Akses Pelatihan dan Pendampingan: Disarankan agar pelatihan dan pendampingan bagi perempuan di Kalurahan Sariharjo terus ditingkatkan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan pengembangan life skill. Ini akan membantu perempuan mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola sampah dan menghasilkan produk kreatif.
2. Penguatan Dukungan Pemerintah dan Swasta: Pemerintah daerah dan pihak swasta perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk akses terhadap modal, teknologi, dan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan. Hal ini akan membantu memperluas skala usaha perempuan dan meningkatkan dampak ekonomi dari program pemberdayaan.
3. Peningkatan Kesadaran dan Edukasi Lingkungan: Perlu dilakukan peningkatan edukasi dan kampanye tentang pentingnya pengelolaan sampah dan peran perempuan dalam menjaga lingkungan. Edukasi ini tidak hanya ditujukan kepada perempuan tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga dan komunitas, agar tercipta kesadaran kolektif yang lebih kuat.
4. Pengembangan Jaringan Komunitas: Mengembangkan dan memperkuat jaringan komunitas antarperempuan di Sariharjo akan membantu dalam berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan. Forum-forum diskusi dan kelompok-kelompok kerja bisa

menjadi sarana efektif untuk meningkatkan solidaritas dan kolaborasi dalam pengelolaan sampah mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia, yang telah membiayai program kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat pada tahun 2024 ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Masyarakat RW 37 Pemerintah Kelurahan Sariharjo, Ngaglik, Sleman dan dan yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah di laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. (2019). Pemberdayaan Perempuan melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45-60.
- Basriyanta. (2011). *Manajemen Sampah*. Yogyakarta: Kanisius
- Budiardjo, E. (2020). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Pedesaan. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 12(2), 112-125.
- Damanhuri, Enri dan Padmi, Tri (2010) *Pengelolaan Sampah Edisi Semester I –2010/2011*. Bandung: Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan Institut Teknologi Bandung.
- Hapsari, R. (2021). Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills) bagi Perempuan melalui Bank Sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(3), 34-42.
- Helena Ratya, Welly Herumurti (2017) *Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Rungkut Surabaya*. Surabaya: Departemen Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Kartini, N. (2018). Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Desa. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 15(2), 75-85.
- Kurniawati, S. (2017). Pelatihan Pengelolaan Sampah untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(4), 120-128.
- Lestari, D. (2020). Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas dan Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Lingkungan Hidup Indonesia*, 7(1), 23-33.
- Nasution, R. S. (2015). Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik. *Jurnal Of Islamic Science and Technology*, Vol 1, No.1.

- Nurhadi, T. (2021). Pemberdayaan Perempuan melalui Program Bank Sampah di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 55-68.
- Padangaran, A. M. (2011). Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat. Konsep Teori dan Aplikasi. Kendari: Unhu Press.
- Sulastri, M. (2019). Pengembangan Keterampilan Hidup melalui Pemanfaatan Sampah untuk Kerajinan Tangan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 98-110.
- Sutrisno, W. (2020). Inovasi Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Keterampilan Perempuan di Pedesaan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 9(3), 66-77.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Wulandari, P. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Gerakan Pengelolaan Sampah untuk Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 8(2), 88-96.